

Konstruksi Opini Publik Terhadap Pemberitaan Covid-19 Di Amerika Serikat

Nuzlita Andarini^{1*}, Agustinus Rustanta²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita

² agusrustanta@gmail.com

*corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received :25-11-2022

Revised :

Accepted :

Keywords

Media, Framing Analysis, Fox News, CNN, COVID-19

ABSTRACT

This research is done with the purpose of analyzing the framing used by Fox News and CNN to frame the issue of the U.S. President, Donald Trump's, interview with politics journalist, Bob Woodward, for his new book, "Rage", which discusses the president's downplay on the COVID-19 pandemic. The theory used in this research are Agenda Setting theory from Maxwell McCombs-Donald Shaw, and Propaganda theory from Harold Lasswell. This research will also use the study of hermeneutics as its research model. To collect data, Robert N. Entman's framing analysis model will be used. As for the result of this research, it is discovered that Fox News and CNN each uses a different set of framing to frame President Donald Trump regarding news about COVID-19 in the United States. The frame used is especially heavier on news broadcasting of the downplay issue found in the Bob Woodward interview tapes. Fox News tend to defend President Donald Trump's act of downplay, in order to protect his image. The media also constantly credits the president's success on handling the COVID-19 pandemic. CNN on the other hand, is keen to expose the president's carelessness and negligence in handling the pandemic, by bringing to light the false statements he made in the interview with Bob Woodward.

PENDAHULUAN

Coronavirus atau COVID-19 adalah sebuah virus baru yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina. Berdasarkan laporan World Health Organization, sebuah pasar di Wuhan diduga menjadi sumber awal munculnya virus ini. Sejumlah korban awal virus ini merupakan warga yang memiliki toko atau menjadi pengunjung pasar tersebut. Karena itu, pasar ini kemudian ditutup pada tanggal 1 Januari 2020. Kasus coronavirus yang terjadi di Wuhan pada bulan Januari lalu juga dinamakan sebagai SARS-CoV-2 dan memiliki hubungan dengan virus serupa yang muncul pada tahun 2003, yaitu SARS-CoV-1, dimana keduanya dapat ditemukan pada populasi hewan kelelawar. SARS-CoV-2 diduga merupakan penyakit zoonosis, yang berarti dapat menular dari hewan ke manusia (www.who.int).

Pada laporan situasi terakhir dari World Health Organization yang diterbitkan pada tanggal 16 Agustus 2020, secara total sudah terdapat 21.294.845 kasus penderita COVID-19 di seluruh dunia, dengan jumlah kematian sebanyak 761.779. Di wilayah Amerika sendiri, terdapat 11.420.860 total penderita dan 414.326 korban jiwa (www.who.int). Terhitung pada September 2020, Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah penderita COVID-19 terbanyak (www.worldometers.info).

Pandemi ini sudah menjadi masalah di seluruh dunia, dan media massa berperan sebagai pemberi informasi mengenai perkembangan dan pengetahuan tentang COVID-19. Sejak kasus COVID-19 pertama terkonfirmasi di Amerika Serikat pada tanggal 20 Januari 2020, masyarakat menjadi lebih perhatian terhadap isu virus tersebut, dengan turut mencari informasi melalui media berita. Karena itu, media massa di Amerika Serikat yang berperan dalam memberikan informasi terbaru seputar COVID-19 mengalami kenaikan rating yang pesat. Media tersebut termasuk Fox News dan CNN, yang



merupakan dua dari tiga media massa terbesar di Amerika Serikat. Fox News mengalami peningkatan rating sebesar 89%, sedangkan rating CNN meningkat sebesar 193% (www.newsweek.com).

Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki pengaruh besar di seluruh dunia, hal-hal seperti kejadian politik, ekonomi, alam, dan perkembangan gaya hidup di negara tersebut seringkali disorot oleh orang-orang di seluruh dunia. Isu COVID-19 di Amerika Serikat pun menjadi isu yang disorot oleh masyarakat di negara-negara lain. Selain karena merupakan negara yang berpengaruh, presiden Amerika Serikat Donald Trump juga berperan dalam menarik perhatian masyarakat dunia terhadap masalah COVID-19 di Amerika Serikat karena banyak yang ingin mengetahui bagaimana ia akan menangani penyebaran virus COVID-19 di negara tersebut.

Di Amerika Serikat sendiri, presiden Donald Trump memiliki reputasi yang terbelah antara masyarakat pendukung sayap-kanan konservatif (Republik) dan sayap- kiri liberal (Demokrat). Persepsi masyarakat Amerika Serikat terhadap sang presiden juga memberikan penilaian yang beragam terhadap tindakannya dalam menghadapi isu COVID-19, dimana ada yang mendukung dan mengkritik. FOX News dan CNN sebagai media massa Amerika Serikat pun tidak lepas dari keberpihakan politik, dengan Fox News yang dikenal sebagai media konservatif yang pro-Trump dan CNN yang kontra-Trump. Keduanya memberikan sudut pandang yang berbeda dalam memberitakan COVID-19, terutama pada isu seputar virus tersebut yang berkaitan dengan Trump.

Pada *channel* Youtube dari kedua media, dapat dilihat bahwa keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda dalam meliput isu COVID-19. Bagi masyarakat yang kontra terhadap Trump, isu COVID-19 bisa menjadi masalah yang semakin menurunkan reputasinya. Sebaliknya, para pendukung Trump sebagian besar merasa bahwa ia cukup baik dalam menangani COVID-19 di Amerika Serikat (www.pewresearch.org). Hal ini tentu menjadi pertimbangan bagi Fox News dan CNN dalam membangun agenda pembangunan realitas mengenai presiden Trump.

Dari Washington Post, Irene Pasquetto, kepala editor Harvard Kennedy School Misinformation Review, menyatakan bahwa menerima berita dari media sayap-kanan dan konten media sosial berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kekhawatiran terhadap coronavirus (www.washingtonpost.com). Fox News sebagai media sayap- kanan, beberapa kali membingkai COVID-19 sebagai terlalu dibesar-besarkan dan dianggap sebagai permainan politik yang dilakukan oleh media liberal dan massa untuk menyerang posisi Trump di dalam politik Amerika Serikat. Fox News juga membandingkan pandemi ini dengan influenza, menganggapnya tidak lebih berbahaya dari penyakit tersebut. Sayangnya, menurut CNN, dengan umur rata-rata khalayaknya merupakan 67 tahun berdasarkan Nielsen Media Research, khalayak FOX News justru termasuk kategori umur yang paling rentan terkena coronavirus.

Dengan presiden Donald Trump yang berasal dari partai Republik, bagi Fox News dan CNN, posisi partisan yang mereka ambil dalam meliput berita mengenai presiden tersebut menjadi berbeda. Fox News merupakan media sayap-kanan (konservatif/Republik) yang didukung oleh Presiden Donald Trump, dan CNN merupakan media sayap-kiri (liberal/Demokrat) yang dianggap sebagai “media palsu” oleh Presiden Donald Trump. Pada bagan yang disusun oleh AdFontes Media ini, terlihat bahwa Fox News merupakan media bercondong sayap-kanan dengan kecenderungan untuk menjadi *hyper-partisan* kanan. Untuk reliabilitas berita (terkait bias politik), Fox News dinilai cukup reliabel namun mendekati zona kurang reliabel. Pada bagan yang sama, CNN dinyatakan condong sayap-kiri dan terletak pada zona cukup reliabel. Dari segi tingkat bias, Fox News tampak memiliki bias politik yang lebih tinggi.

Dengan perbedaan ini, banyak masyarakat yang melihat kontras pada sifat pemberitaan kasus COVID-19 terkait Trump yang disiarkan oleh kedua media. Fox News dianggap tetap menjadi media propaganda bagi administrasi Trump sehingga pemberitaan seputar virus membias kepada Trump

bahkan jika faktanya kurang akurat, sedangkan CNN yang kontra-Trump dianggap agresif dalam menuduh Trump soal COVID-19 namun masih dengan penyediaan fakta yang akurat (www.dividedwefall.com).

Pada bulan September 2020, terdapat kejadian terkait COVID-19 yang memiliki dampak besar pada masyarakat dan menjadi kontroversi. Kejadian tersebut adalah perilisan rekaman suara wawancara presiden Donald Trump dengan jurnalis politik terkemuka di Amerika Serikat, Bob Woodward. Pada wawancara yang dilakukan untuk buku terbaru Bob Woodward berjudul “Rage”, Trump mengatakan bahwa ia sudah mengetahui tingkat bahaya dari virus tersebut sejak bulan Januari 2020. Pada bulan Februari 2020, Trump mengaku kepada Woodward bahwa virus tersebut menjadi tantangan besar karena dapat ditularkan melalui udara dan merupakan penyakit yang lebih parah dari flu biasa. Namun, pada akhir bulan tersebut, Trump secara publik menyatakan bahwa virus COVID-19 sudah diatasi dengan baik sehingga jumlah kasus positif akan cepat menurun ke nol, dan bahwa virus tersebut tidak lebih parah dari flu biasa.

Pernyataan kontradiktif tersebut dan semua *downplay* yang dilakukan oleh Trump terhadap isu COVID-19 diakui olehnya kepada Woodward pada bulan Maret 2020, dimana ia mengatakan bahwa ia ingin selalu melakukan *downplay* agar tidak menciptakan panik di masyarakat. Secara umum, masalah pandemi COVID-19 di Amerika Serikat berperan besar dalam menurunkan reputasi presiden Donald Trump karena ia dinilai tidak bisa menangani pandemi dengan baik; sering meremehkan risiko dari virus dan menolak mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Terungkapnya rekaman pengakuan *downplay* ini kemudian menjadi bukti yang menguatkan pandangan skeptis masyarakat terhadap performa penanganan pandemi COVID-19 oleh presiden Donald Trump, sehingga berpengaruh terhadap kekalahannya pada pemilihan umum presiden 2020.

Media yang akan diamati pada penelitian adalah Fox News dan CNN, yang merupakan dua dari tiga media massa terbesar dan paling populer di Amerika Serikat. Kedua media dipilih karena memiliki hubungan persaingan yang lebih jelas. Fox News dan CNN sudah menjadi rival terhadap satu sama lain sejak tahun 1996, namun persaingan tersebut menjadi lebih intens pada masa penjabatan Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Pada penyiaran berita, Fox News sering menuduh bahwa CNN sebagai media liberal, memiliki agenda untuk menyerang Donald Trump. Di sisi lain, CNN sering mengkritik sifat *framing* Fox News yang secara berat berpihak kepada Donald Trump dan partai Republik.

Objek dari penelitian ini berbentuk video berita milik Fox News dan CNN, yang disiarkan oleh kedua media pada program berita TV masing-masing. Untuk mendapatkan materi penelitian tersebut, pengambilan video berita akan dilakukan dengan mengakses kanal Youtube resmi Fox News dan CNN, dimana potongan berita TV dari kedua media diunggah dalam bentuk serangkaian klip berita.

Berita yang akan dianalisis adalah berita mengenai COVID-19 terkait isu wawancara Donald Trump dengan jurnalis politik Bob Woodward, yang disiarkan oleh Fox News dan CNN dari tanggal 10-15 September 2020. Tanggal ini dipilih karena pada rentang tanggal tersebut, terdapat insiden mengenai Donald Trump terkait dengan COVID-19 yang menjadi berita *headline* di Amerika Serikat. Insiden tersebut adalah wawancara Donald Trump dengan jurnalis politik terkemuka di Amerika Serikat, Bob Woodward, dimana Donald Trump menyatakan melakukan *downplay* terhadap masalah virus COVID-19 di Amerika Serikat.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi inti permasalahan bagaimana Fox News dan CNN melakukan *framing* terhadap pemberitaan isu *downplay* virus COVID-19 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Donald Trump. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk

menganalisis bagaimana Fox News dan CNN mengkonstruksi pemberitaan isu *downplay* virus COVID-19 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Donald Trump.

KERANGKA TEORITIS

Media massa memiliki beberapa fungsi utama, dimana antara lain merupakan untuk memberikan informasi dan mendidik masyarakat (Aprinta, 2013; Habibie, 2018). Fungsi tersebut juga berlaku bagi media massa Amerika Serikat, Fox News dan CNN, terutama dengan pandemi COVID-19 yang menularkan virus baru. Masyarakat membutuhkan informasi agar mereka bisa mengikuti perkembangan dari virus dan mengetahui tindakan apa yang perlu diambil untuk dapat melindungi diri dari penularan, serta membantu mengatasi pandemi (Motta et al., 2020). Terhadap kebutuhan tersebut, Fox News dan CNN memiliki kewajiban untuk mengkonstruksi berita tentang virus COVID-19, dan mengedukasi mereka mengenai protokol perlindungan diri dan kesehatan (Holilah, 2017).

Di dalam ilmu komunikasi, media massa masuk ke dalam kategori komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri adalah jenis komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan kepada sebuah khalayak, bukan hanya kepada beberapa orang secara eksklusif. Pesan disampaikan pada ruang publik dan ditujukan kepada publik tersebut (Syaipudin, 2020). Menurut Baran dan Davis, komunikasi massa terjadi ketika sebuah organisasi menggunakan teknologi medium tertentu untuk berkomunikasi dengan khalayak yang berjumlah besar. Terdapat beberapa teori yang masuk ke dalam ranah komunikasi massa, dimana dua digunakan pada penelitian ini. Kedua teori tersebut adalah Agenda Setting oleh Maxwell McCombs-Donald Shaw, dan Propaganda oleh Harold Lasswell.

2.1 Propaganda

Pada teori Harold Lasswell, propaganda dianggap dapat terbentuk karena kondisi pikiran manusia yang lemah (Brennan, 2017; Lasswell, 1927; Little, 2017; Quaranto & Stanley, 2021) Ketika menghadapi depresi ekonomi dan konflik politik, serta tantangan lain di dalam hidup, manusia akan merasatenang dan mendapatkan bantuan dengan keberadaan propaganda. Propaganda menjadisarana hiburan dan solusi bagi mereka yang menerimanya, karena ia memberikan gambaran yang sesuai dengan ekspektasi seorang individu atau kelompok (Baran, S.J & Davis, 2019).

Harold Lasswell memandang bahwa konflik politik seringkali memiliki kecenderungan untuk menjadi konflik verbal atau fisik, sehingga menciptakan kerusuhan. Menurutnya, propaganda bisa menjadi sebuah cara berkonflik atau bersaing yang dapat mengurangi potensi kekerasan verbal atau fisik tersebut. Propaganda digunakan sebagai kebohongan yang diutarakan kepada khalayak, untuk mendapat kontrol sementara terhadap mereka (Baran, S.J & Davis, 2019; Boussalis et al., 2021). Di dalam teori ini, Lasswell menyatakan bahwa tugas seorang propagandis adalah untuk memperbanyak dan memperkuat pesan atau gagasan yang mendukung diri atau kelompoknya, sambil membatasi semua gagasan yang bertentangan (Baran, S.J & Davis, 2019). Khalayak perlu disiapkan untuk menerima sebuah informasi yang baru atau berbeda, karena itu seorang propagandis (selaku komunikator) harus memiliki strategi kampanye berjangka panjang dimana idenya diperkenalkan dan dikultivasi secara bertahap. Lasswell berpendapat bahwa sebuah gerakan sosial yang sukses bisa dihasilkan dari propaganda yang dilaksanakan selama beberapa bulan atau tahun, menggunakan media yang bervariasi (Baran, S.J & Davis, 2019).

Fox News sangat sering berpihak kepada Trump dan partai Republik Amerika Serikat dalam menyiarkan berita, hingga diduga sebagai media propaganda non-resmi milik administrasi Trump (Dempsey et al., 2020; Grossmann & Hopkins, 2018). Selain karena sejalan dengan ideologi Fox News sebagai media Republik-konservatif, media tersebut juga memiliki hubungan erat personal

dengan Donald Trump. Beberapa pejabat dan pembawa acara di Fox News memiliki pengalaman bekerja di dalam administrasi kepresidenan Trump. Seperti Bill Shine, mantan CEO Fox News yang sempat menjadi direktur komunikasi dan wakil kepala staf Trump. Dengan hubungan tersebut, pelajar media dan direktur eksekutif American Press Institute, Tom Rosenstiel, berpendapat bahwa karena beberapa personil Fox News menjabat di dalam administrasi Trump dan terdapat interaksi aktif antara beberapa program Fox News dengan presiden tersebut, sebagian dari Fox News telah menjadi alat propaganda milik administrasi kepresidenan Trump.

Pembingkai berita yang dilakukan oleh Fox News terhadap COVID-19 bisa dipandang sebagai propaganda untuk membuat presiden Donald Trump terlihat sukses dalam menangani masalah virus tersebut di Amerika Serikat (Ash et al., 2020; Simonov et al., 2020). Dari survei yang dilakukan oleh Pew Research, didapatkan bahwa 83% pendukung partai Republik menganggap bahwa presiden Trump melakukan performa yang sangat baik dalam menangani COVID-19. Sebagai media konservatif dengan dominasi penonton merupakan pendukung partai Republik, Fox News berkontribusi dalam menyebarkan sosok positif presiden Donald Trump terkait penanganan COVID-19 di Amerika Serikat.

Selain itu, bingkai berita COVID-19 yang dilakukan dengan cara *downplay* oleh Fox News juga bisa menjadi dipercaya oleh audiens karena membuat virus tersebut nampak tidak berbahaya, seperti bagaimana ia digambarkan pada media umumnya. Pada teori ini Lasswell memandang bahwa sebuah propaganda bisa nampak sebagai solusi atau penenang bagi audiens yang berada di tengah masalah. Pemahaman ini sejalan dengan efek yang diberikan oleh Fox News terhadap khalayaknya melalui *downplay*, yang dilakukan oleh beberapa pembawa acara terkenal milik Fox News dengan meyakinkan audiensnya bahwa COVID-19 tidak perlu ditakuti. Hasilnya, 4 dari 5 penonton Fox News percaya bahwa COVID-19 tidak berbahaya seperti gambaran media. Kemudian, Lasswell juga mengatakan bahwa propaganda dapat digunakan sebagai metode persaingan politik. Fox News dan CNN yang memiliki pandangan politik berbeda memiliki agenda politik yang berlawanan, termasuk dalam meliput berita COVID-19. Fox News dalam memberitakan COVID-19 memberikan dukungan terhadap Trump dan strategi atau gagasannya terhadap isu COVID-19, namun dalam hal ketepatan dan kebenaran fakta pada berita lebih rendah. Sedangkan CNN, memiliki akurasi yang cukup tinggi dalam memberitakan COVID-19 karena sesuai dengan fakta, namun kritis dan agresif dalam menilai strategi penanganan COVID-19 yang dilaksanakan oleh Trump.

Pada umumnya, Fox News dan CNN memiliki propaganda politik masing-masing, baik untuk melindungi atau mengkritik strategi penanganan COVID-19 yang dilakukan oleh presiden Donald Trump. Di dalam strategi propaganda yang dilaksanakan oleh Fox News dan CNN, keduanya memiliki agenda tersendiri ketika memberitakan isu COVID-19. Terutama dipengaruhi oleh ideologi politik yang dipegang, kedua media akan memprioritaskan informasi yang berbeda sambil memasukkan nilai atau pandangan politik tertentu dalam berita yang disiarkan. CNN dengan berita yang akurat akan memberikan pandangan realita mengenai COVID-19 yang mendekati tepat, terutama mengenai informasi seputar COVID-19 dan metode perlindungan diri. Namun, agenda untuk mengkritik Donald Trump dalam isu COVID-19 dapat memberikan pandangan yang negatif dan apatis terhadap sosok Donald Trump.

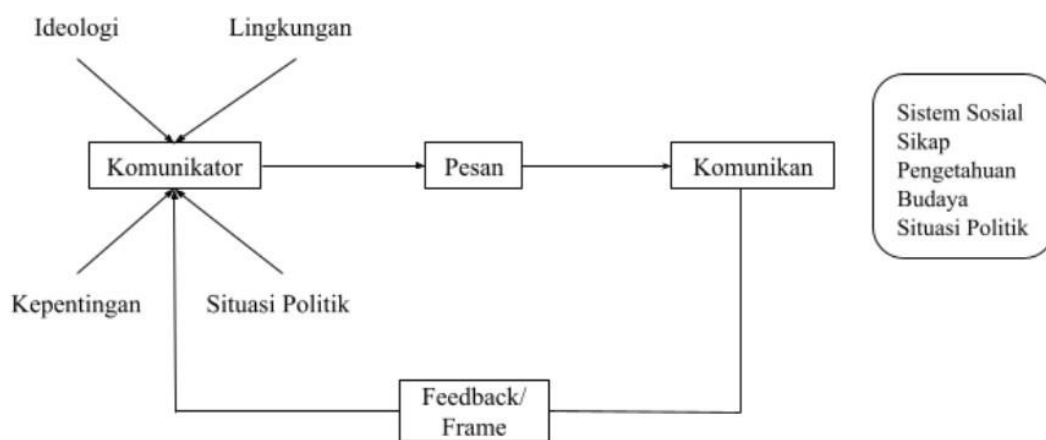
Di sisi lain, Fox News yang bias kepada Donald Trump dalam memberitakan isu COVID-19, berisiko meremehkan informasi faktual mengenai virus tersebut dan rentan memberikan rasa “tenang” yang tidak normal pada benak audiens dengan memberikan pandangan yang salah. Pembingkai tersebut dapat mendistorsi pembentukan pandangan yang tepat mengenai COVID-19, dan jika dilakukan secara berlebihan maka para individu dalam kelompok audiens Fox News bisa menjadi lebih berisiko untuk tertular virus karena tingkat kecemasan yang rendah. Tetapi, agenda

media tersebut untuk mendukung Donald Trump dapat memberikan gambaran yang positif dan suportif terhadap sosok presiden tersebut, terutama dalam performa penanganan COVID-19.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas bias pada media di Amerika Serikat terhadap pemberitaan fenomena COVID-19, dimana isu yang akan diteliti adalah pengakuan downplay pandemi COVID-19 oleh Donald Trump, yang menjadi berita headline pada bulan September 2020. Adapun media yang dipilih untuk penelitian ini adalah Fox News dan CNN. Untuk menjelaskan kerangka berpikir dari penelitian ini, digunakan model komunikasi milik Berlo, yaitu model SMCR, yang menggambarkan bahwa komunikator memiliki beberapa aspek yang mempengaruhi bagaimana ia sebagai media menyampaikan berita.

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Unsur pertama pada model SMCR adalah “Source”, dimana pada penelitian ini adalah Fox News dan CNN. Fox News merupakan media yang didirikan oleh seorang pengusaha media bernama Rupert Murdoch, bersama dengan mantan konsultan media Republikan, Roger Ailes. Berdiri pada bulan Oktober 1996, Murdoch mendirikan Fox News untuk menjadi media yang menyajikan tayangan (terutama berita) kepada audiens konservatif. Dengan ideologi yang didasarkan pada partisan politik Konservatif-Republikan, Fox News adalah media yang memiliki condong atau bias sayap-kanan. Media ini sangat terkenal, menjadikannya media dengan jumlah penonton (viewership) No.1 di antara semua media berita kabel di Amerika Serikat. Di sisi lain adalah media CNN, yang berdiri pada bulan Juni 1980, oleh dua pengusaha media, Ted Turner dan Reese Schonfeld. CNN merupakan TV pertama di Amerika Serikat yang menyiarkan tayangan berita selama 24 jam, setiap hari. Untuk preferensi atau bias politik, CNN merupakan media pada sayap-kiri yang mendukung partai Liberal-Demokrat. Media ini berada pada peringkat ke-3 di antara semua media berita kabel di Amerika Serikat untuk jumlah penonton (viewership), setelah Fox News dan MSNBC.

Unsur kedua pada model SMCR adalah “Message”. Secara umum, pesan yang diteliti adalah berita mengenai isu COVID-19 di Amerika Serikat. Namun, secara lebih spesifik penelitian ini akan menganalisis framing yang dilakukan pada pesan berita mengenai kasus pengakuan downplay pandemi COVID-19 di Amerika Serikat yang dilakukan oleh presiden Donald Trump. Kejadian tersebut berawal pada bulan Februari 2020 ketika Donald Trump pertama kali mulai melakukan downplay terhadap tingkat bahaya dan gejala coronavirus. Downplay yang dilakukan antara lain adalah dengan meyakinkan masyarakat bahwa coronavirus tidak lebih bahaya dari flu biasa, meremehkan prosedur kesehatan untuk pencegahan infeksi coronavirus, serta dengan menyatakan

bahwa kasus coronavirus di Amerika Serikat sudah tertangani dengan baik dan akan segera tuntas. Berbanding terbalik terhadap pernyataan Trump, pada bulan Maret 2020, Amerika Serikat menjadi negara dengan kasus COVID-19 paling banyak di dunia dengan total infeksi 18.321 orang. Hal tersebut menurunkan reputasi dan rasa percaya masyarakat terhadap kemampuan Trump dalam menangani pandemi COVID- 19 di Amerika Serikat. Kemudian pada bulan September 2020, seiring dengan rilisnya buku terbaru Bob Woodward, “Rage”, terungkap bahwa Donald Trump mengaku melakukan downplay terhadap pandemi tersebut dari bulan Februari 2020.

Unsur ketiga pada model SMCR adalah “Channel”. Pesan berita yang akan dianalisis pada penelitian ini akan diakses melalui kanal Youtube resmi milik Fox News dan CNN. Pada akun Youtube, baik milik Fox News maupun CNN, terdapat unggahan klip program berita TV dari kedua media. Pesan yang disampaikan bersifat audio-visual karena berbentuk video.

Unsur keempat pada model SMCR adalah “Receiver”, yang pada penelitian ini, mengacu kepada audiens dari Fox News dan CNN. Untuk demografi audiens Fox News, sebagian besar dari penonton setia media tersebut merupakan masyarakat yang mendukung partai Konservatif-Republikan atau condong ke sayap-kanan. 65% dari seluruh dewasa di Amerika Serikat yang merupakan pendukung partai Republik percaya dan menjadikan Fox News sebagai sumber utama untuk berita politik dan pemilihan umum di Amerika Serikat. Dari segi usia, rata-rata penonton Fox News adalah yang berusia 67 tahun ke atas, atau sebanyak 37% dari total penonton setia. Sedangkan dari segi ras, 87% dari penonton Fox News merupakan orang berkulit putih . Pada posisi yang berlawanan adalah CNN yang bercondong ke sayap-kiri atau lebih mendukung partai Liberal-Demokrat. Sebagian besar audiens CNN adalah mereka dengan ideologi politik yang sama dengan media tersebut, atau mereka yang hanya tidak mendukung Donald Trump dan/atau partai Republik. Dari seluruh dewasa di Amerika Serikat yang mendukung partai Liberal- Demokrat, 61% percaya kepada CNN untuk menyediakan berita mengenai politik dan pemilihan umum di Amerika Serikat.

Mengenai pemberitaan COVID-19, terutama yang berkaitan dengan Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat yang berasal dari partai Republik, terdapat perbedaan yang jelas mengenai sudut pandang audiens Fox News dan CNN. 63% audiens setia Fox News percaya bahwa Donald Trump mampu dan sukses dalam menangani masalah COVID-19 di Amerika Serikat. Namun, jumlah tersebut didapat melalui framing bias yang berat terhadap sosok Donald Trump karena terbukti bahwa akurasi fakta dan informasi seputar COVID-19 pada berita Fox News lebih rendah dari rata-rata media berita di Amerika Serikat. Sebaliknya, hanya 7% dari audiens setia CNN yang percaya bahwa Donald Trump sukses dalam menangani masalah pandemi, karena informasi dan fakta yang diberikan oleh CNN akurat dan faktual. Namun, tingkat kepercayaan yang rendah tersebut dihasilkan dari framing kritis yang dilakukan terhadap sosok Donald Trump.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian hermeneutika dengan fokus utama untuk memahami arti dari sebuah teks informasi (Semiawan, 2010). Pada analisis hermeneutika, konteks pembuatan dan penyampaian pesan merupakan unsur yang penting bagi peneliti untuk melakukan penafsiran terhadap teks. Peneliti harus mampu memahami untuk siapa teks ditujukan dan pada situasi apa, tanpa melibatkan asumsi pribadi (Semiawan, 2010).

Tujuan metode penelitian hermeneutika adalah untuk memahami makna yang terkandung pada sebuah teks berdasarkan apa maksud dari penulis pesan. Karena itu, pada penelitian ini metode tersebut digunakan untuk melihat maksud dari Fox News dan CNN dalam frame yang mereka gunakan ketika menulis berita mengenai kejadian pengakuan downplay pandemi COVID-19 oleh Donald Trump. Terdapat dua jenis data yang diperoleh dan digunakan pada penelitian ini, yaitu data primer dan data

sekunder. (a) Data primer pada penelitian ini berbentuk kata-kata yang diucapkan pada video berita Fox News dan CNN yang diperoleh melalui kanal Youtube resmi Fox News dan CNN, dimana unggahan video berita mengenai kejadian pengakuan downplay pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Donald Trump mampu diakses.

Untuk melakukan analisis terhadap data pada penelitian ini, digunakan model analisis framing oleh Robert N. Entman. Adapun tahap analisis data menggunakan model tersebut akan terbagi ke dalam beberapa langkah. Pertama, peneliti akan mulai mengumpulkan data dengan melakukan transkripsi video berita Fox News dan CNN. Tahap ini melibatkan penulisan semua isi pada video berita. Kemudian, data penelitian baru dikumpulkan setelah semua video berita sudah ditranskripsi. Pada masing-masing teks transkrip berita, Peneliti akan memilah informasi yang dapat memenuhi 4 elemen model framing Entman. Setiap teks akan diidentifikasi masalah yang dibahas, penyebab dari masalah tersebut, penilaian moral yang menjadi alasan masalah terjadi, dan rekomendasi atau solusi yang ditawarkan pada berita.

Terakhir, dari semua interpretasi berita yang sudah dijelaskan, Peneliti akan menarik pola dari masing-masing media. Pola tersebut terdiri dari beberapa karakteristik umum yang ditemukan pada sebagian besar atau semua berita yang diteliti. Proses ini merupakan penarikan kesimpulan mengenai penggunaan framing pada semua berita milik Fox News dan CNN. Dari kesimpulan tersebut, Peneliti akan bisa melihat trait dari frame masing-masing media. Hal tersebut dapat menjelaskan maksud media menggunakan framing tertentu, serta menunjukkan persamaan dan perbedaan pada frame milik kedua media tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 9 September 2020, jurnalis politik ternama, Bob Woodward, merilis rekaman wawancara dengan presiden Amerika Serikat, Donald Trump. Dialog wawancara tersebut dibahas secara mendalam pada buku terbaru Bob Woodward, 'Rage'. Salah satu hal yang dibahas oleh kedua figur tersebut adalah mengenai pandemi COVID-19 di Amerika Serikat, dimana salah satu pernyataan presiden Donald Trump mengenai isu tersebut mendapatkan perhatian masyarakat dan menjadi kontroversi. Pernyataan tersebut adalah pengakuan tindakan downplay terhadap pandemi COVID-19 oleh presiden Trump. Ia mengatakan ingin selalu melakukan downplay terhadap pandemi tersebut untuk tidak menciptakan kepanikan. Pernyataan tersebut juga menjadi bermasalah karena Trump mengungkapkan beberapa fakta mengenai coronavirus yang tidak ia beritahukan kepada publik, bahkan ia menyatakan hal yang berkesan meremehkan tingkat bahaya coronavirus yang jelas-jelas ia ketahui dan disebutkan pada wawancara dengan Bob Woodward.

Fox News dalam memberitakan isu kontroversi rekaman wawancara Bob Woodward dengan Donald Trump yang berisi pengakuan dan bukti downplay oleh presiden Trump memiliki karakteristik framing berikut. Pertama, melakukan justifikasi terhadap downplay yang dilakukan oleh presiden Trump dengan alasan bahwa ia tidak ingin menciptakan kepanikan atau bahwa ia mempertahankan rasa tenang. Poin ini disampaikan oleh Fox News hampir pada setiap berita. Beberapa figur yang ditunjukkan memberikan pernyataan tersebut adalah sekretaris pers White House; Kayleigh McEnany dan Sarah Sanders, dan host Fox News; Pete Sanders

Kedua, menaikkan citra presiden Donald Trump dengan menyatakan bahwa ia adalah pemimpin yang baik. Fox News dalam beberapa beritanya memuji presiden Trump sebagai pemimpin yang baik karena mampu menangani pandemi COVID-19 pada tahap awal. Hal ini dilakukan oleh Fox News untuk melawan tuduhan-tuduhan yang muncul dari perilisian rekaman wawancaranya dengan Bob Woodward, bahwa presiden tersebut membohongi dan menyesatkan masyarakat Amerika Serikat.

Ketiga, Fox News membela klaim bahwa presiden Trump sudah berusaha dan memberikan hasil yang baik dalam menangani pandemi COVID-19, dengan menyoroti figur publik lain secara negatif. Fox News menuduh Bob Woodward sendiri dengan menyalahkannya karena tidak merilis rekaman wawancara lebih awal jika ia memang merasa downplay yang dilakukan oleh presiden Trump salah. Fox News kemudian menayangkan video pernyataan figur politik partai Demokrat, Nancy Pelosi dan Andrew Cuomo, yang pada konteks ini menjadi terlihat tidak acuh terhadap masalah pandemi COVID-19. Figur politik lain yang disorot adalah Joe Biden, kandidat presiden 2020 yang berlawanan dengan Donald Trump dan berasal dari partai Demokrat. Fox News menggambarkan bahwa Joe Biden hanya mengkritik presiden Donald Trump tanpa membuat usaha sendiri untuk menangani pandemi.

Keempat, menggunakan pemulihan ekonomi sebagai bukti keberhasilan presiden Donald Trump dalam mengatasi masalah pandemi COVID-19. Fox News menunjukkan bahwa presiden Donald Trump mampu mempertahankan ekonomi dan pasar saham Amerika Serikat walaupun di tengah pandemi. Beberapa narasumber juga menyatakan bahwa itu adalah bentuk perlawanannya, agar tidak kalah terhadap virus yang diberikan oleh China untuk menjatuhkan negara Amerika Serikat.

Di sisi lain, CNN yang menggambarkan berita kontroversi rekaman wawancara presiden Donald Trump dengan Bob Woodward secara berbeda. Pertama, CNN menekankan bahwa downplay yang dilakukan oleh presiden Trump merupakan kesengajaan untuk menyembunyikan fakta asli mengenai coronavirus. CNN melabel presiden Trump sebagai pemimpin yang lalai karena berbohong kepada masyarakat mengenai fakta coronavirus dan kondisi Amerika Serikat akibat pandemi, padahal virus tersebut telah merenggut nyawa banyak warga.

Kedua, menyerang media rival, Fox News, dengan mengungkapkan bahwa media tersebut melindungi presiden Trump di tengah kontroversi downplay. CNN mengungkapkan beberapa cara yang digunakan oleh Fox News untuk menutupi kontroversi tersebut, agar audiens dari media tersebut tidak melihat kelalaian yang sebenarnya dari presiden Trump dalam menangani pandemi.

Ketiga, CNN sangat terpaku kepada agenda ‘menyerang Donald Trump’ sehingga banyak membahas secara lebih mendalam, isi rekaman wawancara Bob Woodward. CNN mengekspos kebohongan yang diucapkan oleh presiden Donald Trump dengan melakukan perbandingan paralel antara pernyataannya mengenai fakta COVID-19 kepada Bob Woodward dengan pernyataannya kepada publik Amerika Serikat. Presenter dan narasumber CNN, ketika membahas pernyataan presiden Trump di dalam rekaman wawancara dengan Bob Woodward, sering menilai bahwa presiden tersebut telah berbohong kepada publik dengan menyembunyikan realita asli dari coronavirus.

Keempat, selain mengungkapkan bahwa presiden Donald Trump berbohong kepada publik ketika menangani pandemi COVID-19, CNN juga menunjukkan sikap buruk lain dari presiden tersebut terkait bagaimana ia menangani pandemi. Dengan berita mengenai acara rally di Michigan, CNN ingin menunjukkan bahwa para warga pendukung Donald Trump menganggap remeh pandemi karena presiden tersebut gagal dalam menunjukkan tingkat bahaya asli dari coronavirus. Dengan berita pengakuan Trump yang ‘kabur’ setelah seseorang bersin, CNN menyampaikan bahwa presiden tersebut memiliki rasa peduli yang rendah terhadap rakyat. Media ini menjelaskan bahwa fasilitas tes kesehatan yang tersedia di White House dan penjagaan jarak yang dilakukan oleh presiden Trump ketika menghadiri rally, adalah bentuk prioritas diri yang tinggi dan khusus pada presiden tersebut.

Poin ketiga dan keempat juga mampu menjelaskan poin kelima, yaitu bahwa CNN lebih fokus untuk mengekspos Donald Trump dalam memberitakan isu rekaman wawancara Bob Woodward ini. CNN seakan memanfaatkan kontroversi yang muncul dari isu tersebut, untuk mengungkapkan sikap-sikap buruk yang ditampilkan oleh presiden Trump selama menangani pandemi COVID-19. Obsesi CNN untuk mengekspos ‘sisi buruk’ presiden Donald Trump (terutama terkait penanganan pandemi COVID-

19 di Amerika Serikat) dapat dikaitkan dengan poin keenam, yaitu bahwa media ini menyiarkan berita mengenai isu kontroversi downplay dalam rentang waktu yang lebih lama. Antara tanggal 10-15 September 2020, dari semua berita mengenai COVID-19, berita mengenai isu rekaman wawancara Donald Trump dengan Bob Woodward lebih lama disiarkan oleh CNN. Fox News meliput berita ini selama dua hari, yaitu pada tanggal 10 dan 11 September 2020. Sedangkan CNN, meliputnya dari tanggal 10 sampai dengan 15 September 2020.

Framing tertentu mengenai COVID-19 dapat menaikkan atau menurunkan reputasi Trump di benak khalayak. Seringkali, Fox News lebih banyak memberitakan COVID-19 dari sudut pandang Trump dan menonjolkan opini Trump pada isu virus tersebut. Di sisi lain, CNN memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kasus COVID-19 karena selain memberitakan isu tersebut dari sudut pandang atau opini Trump, media tersebut juga menyertakan berita dari sudut pandang lain.

Fox News sering mengedepankan opini dan posisi Donald Trump terhadap COVID-19 pada pemberitaan. Sebaliknya, pada kasus lain yaitu kontroversi mengenai Donald Trump yang mengaku melakukan downplay pada masalah COVID-19 di bulan Februari 2020, CNN justru lebih banyak menyiarkan berita seputar kasus dan membahasnya secara lebih jauh, dengan mengundang beberapa narasumber untuk memberikan opini terkait kasus. Sedangkan Fox News, lebih sedikit memberitakan isu ini, mengesankan bahwa pemberitaan yang terlalu sering mengenai kontroversi tersebut dapat membahayakan reputasi Trump.

Demi bisa menjaga kesehatan dengan baik dan memutus rantai penularan virus, masyarakat Amerika Serikat seharusnya memiliki pemahaman yang baik dan seragam mengenai fakta-fakta terkait COVID-19, karena informasi yang menyimpang dapat membahayakan masyarakat dan menciptakan konflik pemahaman. Namun, Fox News dan CNN telah membangun persepsi yang berbeda mengenai virus tersebut pada benak audiens mereka, terutama bagi yang merupakan penonton setia. Dari 3 media berita terkemuka Amerika Serikat (Fox News, MSNBC, CNN), masyarakat yang menjadikan Fox News sebagai sumber berita utama memiliki kemungkinan untuk mendapat informasi yang paling berbeda mengenai COVID-19 dan faktanya.

Fox News dan sebagian besar media konservatif cenderung melakukan downplay atau meremehkan tingkat bahaya COVID-19, salah satunya dengan menyatakan bahwa angka kematian dan jumlah korban yang diberikan oleh media lebih besar dari kenyataan (www.forbes.com). Jika dibandingkan dengan MSNBC yang memiliki 75%, dan CNN dengan 65%, hanya 53% audiens Fox News yang merasa bahwa mereka melihat fakta yang sama pada berita yang disiarkan oleh media tersebut. Angka tersebut menjadikan Fox News termasuk sebagai salah satu media massa yang paling berbeda dalam memberitakan fakta COVID-19.

Berdasarkan perbedaan pada cara dan sifat framing yang digunakan oleh Fox News dan CNN untuk meliput isu rekaman wawancara Donald Trump dengan Bob Woodward yang berisi pengakuan downplay pandemi COVID-19 oleh presiden Donald Trump, dapat disimpulkan beberapa perbedaan.

Pertama, Fox News banyak melindungi dan mendukung citra presiden Donald Trump. Seakan menjadi agenda utama dari media tersebut selama meliput isu, Fox News menjustifikasi bahwa downplay dilakukan demi kebaikan rakyat Amerika Serikat. Hal ini sejalan dengan prinsip Fox News sebagai media konservatif yang condong ke sayap-kanan, dan membuktikan terdapat bias dari media tersebut kepada figur Donald Trump. Di sisi lain, CNN lebih banyak mengungkapkan sikap dan tindakan buruk dari presiden Donald Trump terkait penanganan pandemi COVID-19 di Amerika Serikat. CNN juga bersikap sesuai dengan citra yang dimiliki media tersebut, yaitu media liberal yang sering kontra terhadap Donald Trump.

Perbedaan kedua, adalah sikap yang digunakan oleh kedua media dalam meliput isu ini. Fox News yang merupakan media dengan ideologi konservatif- Republik dan partisan politik sayap-kanan

Republik, lebih defensif untuk melindungi dan mendukung citra presiden Donald Trump agar tidak tercemar akibat kontroversi *downplay* yang muncul dari perilisian rekaman wawancara presiden tersebut dengan Bob Woodward. Sedangkan CNN, sebagai media yang cenderung berada pada sayap- kiri dan identik menjadi media liberal, lebih ofensif dalam meliput isi yang sama. Media ini menyerang, mengekspos, dan membongkar sikap-sikap Donald Trump yang ‘buruk’ selama menangani pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis *framing* yang telah dilakukan, berikut adalah kesimpulan yang didapatkan oleh penulis dari hasil penelitian:

1. Dalam membingkai isu *downplay* pandemi COVID-19 yang diakui oleh presiden Donald Trump pada rekaman wawancaranya dengan Bob Woodward, Fox News dan CNN menggunakan *framing* yang berbeda. Fox News membingkai sosok presiden Donald Trump sebagai seorang pemimpin yang berjasa karena mampu menangani pandemi dengan baik dan menjustifikasi *downplay* yang ia lakukan sebagai strategi yang benar. Hal tersebut digambarkan oleh Fox News dengan menghadirkan pernyataan darinarasumber seperti Dr. Anthony Fauci dan Mark Meadows yang mengkonfirmasi ‘prestasi’ presiden Donald Trump. Selain itu, Fox News juga sering menyebutkan *travel ban* dan pasar saham, dua kata kunci yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan presiden Donald Trump selama pandemi. Untuk CNN, media ini membingkai presiden Donald Trump sebagai pemimpin yang lalai dan egois. CNN menekankan bahwa *downplay* yang dilakukan oleh presiden tersebut tidak bisa dijustifikasi karena telah membahayakan, bahkan merenggut nyawa banyak warga Amerika Serikat. Media ini menjelaskan bahwa presiden Trump mengetahui bahwa COVID- 19 adalah virus yang berbahaya, namun dengan sengaja tetap berbohong kepada masyarakat Amerika Serikat. Ini dibuktikan oleh CNN dengan menyebutkan kejadian ‘bersin’ dan fasilitas kesehatan yang eksklusif tersedia bagi presiden tersebut.
2. Perbedaan utama pada *framing* yang digunakan oleh Fox News dan CNN pada peliputan berita rekaman wawancara presiden Donald Trump dengan Bob Woodward, adalah prioritas dan/atau agenda politik yang dimiliki masing-masing media, terutama terhadap presiden Donald Trump. Fox News ingin melindungi presiden Donald Trump dengan menitik-beratkan pernyataan justifikasi terhadap *downplay* dan pemberian label “pemimpin terbaik” bagi Trump, serta dengan menyalahkan figur lain (Bob Woodward dan Joe Biden) untuk menggeser tuduhan kesalahan. CNN ingin mengekspos presiden Donald Trump agar audiens melihat kegagalan dan keegoisan dari presiden tersebut. CNN menekankan bahwa strategi *downplay* yang dibanggakan oleh Trump memberikan kesalahpahaman dan kekurangan informasi pada masyarakat, yang membuat banyak dari mereka meremehkan bahaya COVID-19 dan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pihak media resmi. Media ini ingin menunjukkan bahwa presiden Donald Trump (terutama *downplay* yang ia lakukan) berpengaruh besar terhadap pandemi COVID-19 yang masih belum kunjung tuntas di Amerika Serikat.

5.2 Rekomendasi

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan framing pada media Fox News dan CNN, beberapa aspek bisa dikembangkan. Fokus utama penelitian bisa diperluas untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena pada berita yang dianalisis, dan jangka waktu penelitian bisa diperpanjang untuk memberikan durasi yang lebih banyak untuk pendalaman data analisis. Untuk penelitian selanjutnya, fenomena ini bisa diteliti dengan teori lain, seperti teori Analisis Isi, dan sebagainya. Selain itu, penelitian juga bisa dilakukan dengan menggunakan metode analisis framing selain oleh Robert N. Entman, misal adalah model Murray Edelman, William A. Gamson, Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disarankan bagi Fox News dan CNN bahwa dalam menyiarkan berita, faktualitas merupakan faktor kunci. Sebuah berita harus disajikan berdasarkan realitas asli dari fenomena. Bias yang berlebihan dapat membuat berita dibelokkan demi memenuhi agenda media tersebut. Sebagai media massa, Fox News dan CNN berperan dalam membentuk realitas audiensnya. Maka, perlu diperhatikan ketepatan fakta berita dan dihindari manipulasi fakta yang berlebihan. Terutama mengenai COVID-19, dimana informasi yang salah atau kurang tepat dapat membahayakan nyawa seseorang, Fox News dan CNN harus lebih disiplin ketika menyampaikan berita mengenai pandemi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16–30.
- [2]. Ash, E., Galletta, S., Hangartner, D., Margalit, Y., & Pinna, M. (2020). The effect of Fox News on health behavior during COVID-19. Available at SSRN 3636762.
- [3]. Baran, S.J & Davis, D. . (2019). *mass Communication Theory: foundation, ferment, and future*. Oxford University Press.
- [4]. Boussalis, C., Dukalskis, A., & Gerschewski, J. (2021). Why It Matters What Autocrats Say: Assessing Competing Theories of Propaganda. *Problems of Post-Communism*, 1–12.
- [5]. Brennan, J. (2017). Propaganda about propaganda. *Critical Review*, 29(1), 34–48.
- [6]. Dempsey, S., Suk, J., Cramer, K. J., Friedland, L. A., Wagner, M. W., & Shah, D. V. (2020). Understanding Trump supporters' news use: Beyond the Fox News bubble. *The Forum*, 18(3), 319–346.
- [7]. Grossmann, M., & Hopkins, D. A. (2018). From Fox news to viral views: The influence of ideological media in the 2018 elections. *The Forum*, 16(4), 551–571.
- [8]. Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79.
- [9]. Holilah, I. (2017). Dampak Media terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(01), 103–114.
- [10]. Lasswell, H. D. (1927). The theory of political propaganda. *American Political Science Review*, 21(3), 627–631.
- [11]. Aprinta, G. (2013). Fungsi Media Online Sebagai Media Literasi Budaya Bagi Generasi Muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16–30.
- [12]. Ash, E., Galletta, S., Hangartner, D., Margalit, Y., & Pinna, M. (2020). The effect of Fox News on health behavior during COVID-19. Available at SSRN 3636762.
- [13]. Baran, S.J & Davis, D. . (2019). *mass Communication Theory: foundation, ferment, and future*. Oxford University Press.
- [14]. Boussalis, C., Dukalskis, A., & Gerschewski, J. (2021). Why It Matters What Autocrats Say: Assessing Competing Theories of Propaganda. *Problems of Post-Communism*, 1–12.
- [15]. Brennan, J. (2017). Propaganda about propaganda. *Critical Review*, 29(1), 34–48.

- [16].Dempsey, S., Suk, J., Cramer, K. J., Friedland, L. A., Wagner, M. W., & Shah, D. V. (2020). Understanding Trump supporters' news use: Beyond the Fox News bubble. *The Forum*, 18(3), 319–346.
- [17].Grossmann, M., & Hopkins, D. A. (2018). From Fox news to viral views: The influence of ideological media in the 2018 elections. *The Forum*, 16(4), 551–571.
- [18].Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79.
- [19].Holilah, I. (2017). Dampak Media terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(01), 103–114.
- [20].Lasswell, H. D. (1927). The theory of political propaganda. *American Political Science Review*, 21(3), 627–631.
- [21].Little, A. T. (2017). Propaganda and credulity. *Games and Economic Behavior*, 102, 224–232.
- [22].Motta, M., Stecula, D., & Farhart, C. (2020). How right-leaning media coverage of COVID-19 facilitated the spread of misinformation in the early stages of the pandemic in the US. *Canadian Journal of Political Science/Revue Canadienne de Science Politique*, 53(2), 335–342.
- [23].Quaranto, A., & Stanley, J. (2021). Propaganda.
- [24].Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo Gramedia.
- [25].Simonov, A., Sacher, S. K., Dubé, J.-P. H., & Biswas, S. (2020). The persuasive effect of fox news: non-compliance with social distancing during the covid-19 pandemic. *National Bureau of Economic Research*.
- [26].Syaipudin, L. (2020). Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid-19. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 14–34.